

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Pesantren Nurul Islam Jember dan Hidayatul Mubtadiien Tulungagung mengalami siklus hidup mulai dari kelahiran, pertumbuhan hingga menuju tahap kedewasaan. Saat ini, baik pesantren Nurul Islam maupun pesantren Hidayatul Mubtadiien berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan. Hal itu ditandai dengan beberapa hal, yang *pertama*, kedua pesantren belum memiliki struktur yang benar-benar lengkap dan karakter organisasinya masih belum birokratis. Sedangkan, suatu organisasi dikatakan memasuki tahap kedewasaan jika telah memiliki struktur lengkap dan karakter yang birokratis. *Kedua*, tahap kedewasaan pada suatu organisasi umumnya ditandai dengan munculnya krisis pengawasan, dimana krisis ini terjadi akibat terlalu besarnya peran yang dimiliki pimpinan tingkat menengah dan bawah. Pada kasus pesantren Nuris dan Hidayatul Mubtadiien, krisis tersebut belum muncul atau belum berpotensi muncul. Pada proses pertumbuhan yang dialami kedua pesantren, masing-masing pesantren menghadapi berbagai problem, mulai dari problem keuangan, sarana-prasarana, sumberdaya manusia, kepercayaan masyarakat, hingga potensi konflik

internal. Dalam proses penanganan problem-problem tersebut, kedua pesantren memiliki solusi pemecahan masing-masing.

2. Pesantren Nurul Islam Jember dan Hidayatul Mubtadiien, masing-masing mampu menghindarkan diri dari krisis organisasi/kelembagaan. Pesantren Nurul Islam mengantisipasi krisis tersebut dengan cara mempersiapkan calon pimpinan/pengasuh sejak dini, memperkuat sumberdaya manusia pesantren dan mempersolid segenap jajaran kepemimpinan dan staf kepengurusan pesantren. Sedangkan pesantren Hidayatul Mubtadiien mengantisipasi krisis tersebut dengan cara mempersiapkan calon-calon pimpinan/pengasuh pesantren sejak dini, membentuk dewan kepemimpinan kolektif, yang biasa disebut DP3HM dan memperkuat sumberdaya manusia pesantren. Pesantren Nurul Islam berpotensi diterpa krisis kepemimpinan di masa-masa yang tidak dapat ditentukan, sedangkan pesantren Hidayatul Mubtadiien berpotensi diterpa krisis pengawasan.
3. Pertumbuhan pesantren Nurul Islam Jember dan Hidayatul Mubtadiien Tulungagung membawa dampak yang baik terhadap performa kedua pesantren. Hal terlihat dari semakin bertambahnya jumlah santri, meningkatnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren, dan semakin membaiknya layanan pendidikan yang diberikan. Walaupun dalam beberapa hal, kedua pesantren masih memiliki kekurangan yang

harus segera diatasi. Seperti kelengkapan sarana-prasarana pesantren, pengelolaan keuangan, hingga sistem informasi manajemen pesantren.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis mendukung teori yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins, bahwa pertumbuhan organisasi merupakan sebuah daur siklus (*life cycle*) yang bergerak melalui empat tahapan yaitu kelahiran/pembentukan, pertumbuhan, kedewasaan dan kemunduran.

Disamping itu, penelitian ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Larry E. Greiner, yang mengemukakan bahwa sebuah organisasi akan mengalami fase-fase pertumbuhan (Tahap pertumbuhan melalui kreatifitas, pertumbuhan melalui pengarahan, pertumbuhan melalui pendelegasian, pertumbuhan melalui koordinasi, pertumbuhan melalui kerjasama/kolaborasi), dimana setiap fase yang dilalui akan berpotensi memunculkan suatu krisis organisasi (Krisis Kepemimpinan, krisis otonomi, krisis pengawasan, krisis birokrasi, krisis selanjutnya yang belum diketahui). Ketika krisis pada satu fase mampu diatasi atau diantisipasi, maka organisasi akan berlanjut pada fase pertumbuhan selanjutnya.

Dalam siklus pertumbuhannya, baik pondok pesantren Nurul Islam maupun Hidayatul Mubtadiien, masing-masing mengalami tahapan-tahapan pertumbuhan mulai dari tahapan kelahiran,

pertumbuhan dan menuju tahap kedewasaan. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins, bahwa pertumbuhan organisasi merupakan sebuah daur siklus (*life cycle*) yang bergerak melalui beberapa tahapan yaitu kelahiran, pertumbuhan, kedewasaan dan kemunduran.

Pada fase awal pertumbuhan (fase pertumbuhan melalui kreatifitas), krisis kepemimpinan merupakan suatu titik krisis potensial yang mengancam pesantren yang sedang mengalami proses pertumbuhan. Pada kasus masing-masing pesantren, krisis ini mampu diantisipasi melalui beberapa upaya, sehingga pesantren tidak sampai mengalami kehancuran/kemunduran. Setelah masing-masing pesantren mampu mengantisipasi krisis tersebut, kedua pesantren kemudian berevolusi menuju tahap pertumbuhan selanjutnya, yaitu pertumbuhan melalui pengarahannya. Fase pertumbuhan ini ditandai dengan semakin kuat kepemimpinan. Pimpinan memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik dari pimpinan sebelumnya. Pada tahap ini organisasi telah dipecah menjadi beberapa hirarki, wewenang, penugasan, dan pembagian kerja yang jelas. Adapun Struktur, birokrasi dan komunikasi yang ada dalam organisasi, pada tahap pertumbuhan ini mulai lebih formal dan birokratis. Hal tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Larry E. Greiner yang mengemukakan bahwa sebuah organisasi akan mengalami fase-fase pertumbuhan, dimana setiap fase yang dilalui akan berpotensi

memunculkan suatu krisis organisasi. Ketika krisis pada satu fase mampu diatasi atau diantisipasi, maka organisasi akan berlanjut pada fase pertumbuhan selanjutnya.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis yang mungkin diberikan oleh hasil penelitian ini adalah memperkaya referensi sekaligus langkah-langkah konkrit yang dapat dipergunakan oleh pimpinan lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, atau para praktisi pendidikan Islam, dalam upaya mengantisipasi potensi ancaman krisis organisasi di lembaga pendidikannya pada masa-masa yang akan datang.

Pimpinan lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi temuan penelitian, yaitu langkah-langkah konkrit, untuk mengantisipasi ancaman potensi krisis organisasi di lembaga pendidikannya masing-masing, manakala tanda-tanda krisis mulai dapat dideteksi, dan langkah-langkah konkrit tersebut dianggap memungkinkan untuk diterapkan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di pondok pesantren tersebut, telah menemukan beberapa kesimpulan yang telah tertulis di atas. Beranjak dari kesimpulan di atas peneliti memberikan saran yang ditujukan antara lain:

1. Pengasuh/Pengelola pondok pesantren Nurul Islam Jember dan Hidayatul Mubtadien Tulungagung;

- a. Seyogyanya melakukan pengelolaan pesantren lebih baik lagi dan lebih matang lagi, terutama dalam perencanaan dalam menghadapi berbagai kemungkinan perubahan yang terjadi di masa-masa yang akan datang. Globalisasi, perkembangan sains-teknologi, dan pasar bebas, radikalisme dan arus Islam Transnasional merupakan isu utama yang akan terus mempengaruhi pesantren dalam mengarungi siklus kehidupan.
 - b. Seyogyanya seorang pimpinan/pengasuh mempersiapkan antisipasi lebih lanjut guna mempersiapkan segala kemungkinan krisis organisasi di masa-masa yang tidak dapat ditentukan.
 - c. Mengupayakan pola komunikasi yang lebih terbuka dan demokratis dalam melakukan komunikasi dengan segenap staf kepengurusan pesantren, supaya pada saat menangani situasi krisis, pihak pimpinan pengasuh tidak sendirian. Transfer ide dan aspirasi dari pihak pengurus pesantren dapat tersampaikan secara efektif dan dijadikan bahan pertimbangan oleh pimpinan.
2. Peneliti selanjutnya

Karena penelitian ini mengandung banyak kekurangan atau keterbatasan, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang pertumbuhan organisasi dalam menghadapi krisis kelembagaan di pesantren modern dan di pondok pesantren yang berbasis salaf. Poin penting yang juga patut diteliti adalah upaya pesantren dalam menangani krisis dan kemunduran lembaga yang

sedang berlangsung di suatu pesantren. Fokus inilah yang belum dilakukan dalam penelitian ini.